

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jumlah transaksi dan kemajuan teknologi meningkat, fungsi sistem pembayaran menjadi semakin penting dalam perekonomian saat ini. Semakin besar volume transaksi, semakin besar kemungkinan terganggunya sistem pembayaran, yang membahayakan stabilitas sistem dan keuangan serta stabilitas sistem secara keseluruhan (Sri Mulyati Tri Subari & Ascarya, 2003). Perkembangan teknologi dalam hal pembayaran menjadi salah satu gaya hidup masyarakat pada zaman modern. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membutuhkan sistem pembayaran yang aman dan efektif, sehingga mengurangi risiko yang timbul dari perkembangan teknologi dan informasi (Vere Intanie Dewi, 2006). Adanya pola perubahan pada kehidupan masyarakat mendorong kemajuan inovasi sehingga sistem pembayaran yang digunakan sebagai alat tukar dalam kegiatan perekonomian telah memberikan pengaruh terhadap uang tunai sebagai metode pembayaran pada umumnya dalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efektif dan efisien (Lutfida Siwinastiti & Tiara Nirmala, 2014a). Bank juga menciptakan uang non tunai sebagai inovasi teknologi modern untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi. Uang non tunai merupakan alat pembayaran yang menggunakan media atau instrumen seperti kartu debit, kartu kredit, dan e-money. Uang non tunai dapat meningkatkan kemudahan dalam berbagai kegiatan ekonomi (Ayu Nursari et al.,

2019)

Melalui pengamatan Bank Indonesia, penerbitan *e-money* dinilai menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah fungsi permintaan uang dan dapat menurunkan rata-rata jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari maraknya transaksi yang melibatkan APMK (kartu kredit, kartu debit, dan kartu ATM) dan *e-money* dalam beberapa tahun terakhir yang meningkat akibat tuntutan masyarakat untuk bertransaksi menggunakan instrument yang lebih efisien dan aman. Selain itu di masa pandemi ini WHO menyarankan pembayaran non tunai guna mencegah dan mengurangi penyebaran virus Covid – 19 melalui uang tunai karena sering berpindah tangan dan dapat menjadi sarang berbagai bakteri dan virus. Beberapa keunggulan lain dari alat pembayaran elektronik di bandingkan uang tunai, mendorong Bank Indonesia untuk meningkatkan upaya mewujudkan *cashless society*. Berikut data transaksi APMK:

Tabel 1. 1
Transaksi APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) di Indonesia
Tahun 2016 - 2021

Tahun	Transaksi Kartu Kredit		Transaksi Kartu ATM/ Debit	
	Nominal (Juta Rupiah)	Volume	Nominal (Juta)	Volume
2016	281.020.518	305.052.297	5.623.912.646	5.196.512.452
2017	297.761.229	327.377.665	6.200.437.636	5.693.226.552
2018	314.294.067	338.347.867	6.927.267.513	6.408.118.393
2019	342.682.828	349.211.920	7.474.823.816	7.026.962.690
2020	238.903.609	274.682.432	6.916.875.229	6.658.532.535
2021	281.901.462	244.515.984	7.677.184.763	7.241.115.283

Sumber: *Bank Indonesi*

Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa penerapan transaksi non tunai di Indonesia sebelum adanya Covid– 19 mengalami peningkatan yang dimana

transaksi kartu kredit tertinggi pada tahun 2019 dengan nominal transaksi 342,682,828 juta dan volume transaksi 349,211,920 dan kenaikan transaksi kartu ATM/debit juga terjadi pada tahun 2019 dengan nominal transaksi 7.474.823.816 juta dan 6.408.118.393 volume transaksi. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2020 transaksi non tunai kembali meningkat selama masa pandemi Covid – 19 pada Januari 2021, nilai transaksi yang dilakukan menggunakan kartu ATM, kartu debit dan kartu kredit tercatat sebesar Rp 621,7 triliun, terkontraksi 1,95 persen (yoy). Hal ini sejalan dengan terbatasnya pergerakan dan melemahnya permintaan domestik akibat wabah Covid – 19. Di sisi lain, transaksi ekonomi dan keuangan digital terus berkembang pesat, karena meningkatnya keinginan masyarakat untuk membeli secara online, serta menjamurnya metode pembayaran digital.

Uang elektronik atau *e – money* merupakan alat pembayaran uang dalam bentuk elektronik yang disimpan pada media tertentu. Dengan cara pengguna akan menyetor sejumlah uang tertentu dengan penerbit, yang kemudian akan disimpan dalam bentuk server atau chip untuk transaksi di masa mendatang. Berikut data *e – money* yang terus meningkat setiap tahunnya:

Tabel 1. 2
Transaksi Uang Elektronik (*E – Money*) Indonesia Tahun 2016 - 2021

Tahun	Nominal (Juta Rupiah)	Volume
2016	7.063.688,97	683.133.352
2017	12.375.468,72	943.319.933
2018	47.198.616,11	2.922.698.905
2019	145.165.467,60	5.226.699.919
2020	204.909.170	4.625.703.561
2021	284.689.349,48	5.068.694.329

Sumber: *Bank Indonesia*

Melalui tabel 1.2 Bank Indonesia menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik (*e – money*) sebelum pandemi setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Pada tahun 2019 jumlah nominal transaksi 145.165.467,60 juta dan dengan volume transaksi 5.226.699.919 merupakan angka tertinggi dibandingkan pada tahun 2016 dengan nominal transaksi 7.063.688,97 juta dan volume transaksi 683.133.352. Namun setelah pandemi Bank Indonesia mencatat nominal transaksi mengalami pertumbuhan yang dimana pada tahun 2021 mencapai 284.689.349,48 dengan volume transaksi 5.068.694.329. Kemudahan metode pembayaran digital telah berkembang seiring dengan meningkatnya keinginan masyarakat umum untuk membeli secara online. Peningkatan transaksi non tunai tidak hanya melalui e-commerce, tetapi adanya kebijakan PSBB telah membuat sejumlah sektor beralih menggunakan metode transaksi kredit, kartu ATM/debit maupun uang elektronik.

Metode pembayaran nontunai seperti APMK (kartu debit, kartu ATM, kartu kredit) dan uang elektronik (*e – money*) menjadi semakin meningkat dan ini dapat berpengaruh pada fungsi permintaan uang yang merupakan komponen penting untuk bank sentral dalam menentukan kebijakan moneter. Sejak adanya Covid - 19 system pembayaran dikatakan sebagai sebuah system yang senantiasa berubah mengikuti zaman. Dewasa ini, perubahan system pembayaran sangat pesat terkait dengan perkembangan teknologi informasi yang membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia dalam melakukan transaksi ekonomi. Dengan menggunakan APMK memudahkan masyarakat dalam bertransaksi apabila tidak membawa *cash* dan mengurangi resiko kejahatan apabila membawa uang dengan jumlah besar. Dampak substitusi antara metode pembayaran nontunai dan tunai semakin terlihat dikarenakan penggunaan kartu bentuk pembayaran ini telah menjadi metode pembayaran alternatif untuk

melakukan transaksi masyarakat dari pada menggunakan uang. Walaupun system pembayaran menggunakan APMK dan *e – money* meningkat serta merubah pola hidup manusia dalam melakukan transaksi ekonomi, mereka tetap melakukan pembayaran menggunakan uang tunai yaitu uang kartal. Uang Kartal adalah mata uang yang berupa uang kertas dan logam yang dimana uang tersebut dikeluarkan oleh bank sentral yang dapat digunakan sebagai mata uang yang sah dalam transaksi jual beli sehari – hari oleh masyarakat umum. Transaksi uang kartal tidak terpengaruh oleh pertumbuhan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu dan uang elektronik (*e – money*) dapat dilihat dari permintaan uang kartal yang terus meningkat setiap tahunnya. Berikut data uang kartal:

Tabel 1. 3
Permintaan Uang Kartal Tahun 2016 - 2021

Tahun	Uang Kartal (Miliyar Rupiah)
2016	5.532.066
2017	6.143.594
2018	6.929.187
2019	6.762.634
2020	7.999.706
2021	8.949.142

Sumber: Badan Pusat Statistik

Bedasarkan tabel pada tahun 2016 menunjukkan bahwa uang kartal naik setiap tahunnya sama seperti halnya APMK dan *E – money* yang dimana berjumlah 5.532.066 dan pada tahun 2021 uang kartal mengalami pertumbuhan hal ini dipengaruhi oleh ekspansi keuangan pemerintah dan penyaluran kredit. Ekspansi keuangan pemerintah tercermin dari tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat (Pempus) (*Bank Indonesia, 2022*).

Dua tahun terakhir pandemi Covid – 19 telah menjadi tantangan bagi

banyak orang yang dimana mengubah cara hidup dan bekerja. Di Indonesia *lockdown*, kontrol pergerakan, dan langkah – langkah menjaga jarak telah menyebabkan perilaku dan prefensi konsumen baru, mempercepat pergerakan menuju pengalaman digital dalam pembayaran. Berdasarkan studi yang di rilis oleh Visa mengenai Visa Consumer Payment Attitudes Study 2021 menyatakan bahwa enam dari sepuluh masyarakat Indonesia membawa lebih sedikit uang tunai akibat khawatir akan penyebaran virus Covid – 19. Dengan proposi yang sama yaitu 63% masyarakat Indonesia mengakui mampu hidup tanpa membawa uang tunai selama 24 jam. Sebanyak 67% menyatakan bahwa pembayaran secara elektronik dan kartu dinilai lebih nyaman disebabkan tidak perlu membawa uang tunai, kemudian sebanyak 61% menyatakan lebih mudah digunakan dan aman dari resiko penularan virus Covid – 19 sebanyak 60%. Maka dengan peningkatan penggunaan alat pembayaran non tunai dan inovasi dalam sistem pembayaran menggunakan sistem pembayaran elektronik melalui pasar uang yang modern mengurangi kebutuhan dan permintaan bank sentral untuk memelihara likuiditas (*reserve balance*) dengan peningkatan APMK (kartu kredit, kartu debit, dan kartu ATM) dan *e – money* diharapkan dengan kemajuan teknologi informasi akan berdampak pada pengurangan uang kartal dalam transaksi pembayaran. Menurut (Kemenkeu, 2018) melalui penurunan permintaan uang di masyarakat akan menyebabkan tingkat suku bunga menurun di pasar uang disebabkan masyarakat akan memilih non tunai sebagai alat pembayaran yang dimana bersamaan dengan penyimpanan uang di bank yang bersangkutan. Hal tersebut dapat mengakibatkan biaya pinjaman lebih kompetitif, sehingga investasi perusahaan meningkat dan

output riil nasional meningkat dengan kata lain pembayaran non tunai dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, melalui transaksi non tunai terdapat potensi penambahan pendapatan yang berupa insentif yang ditawarkan dari masing – masing alat pembayaran e – money dan APMK, seperti *voucher* gratis untuk transaksi tertentu, dan potongan harga. Hal tersebut akan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional. Dari sisi produsen peningkatan konsumsi memiliki potensi mendorong ekspansi dan aktifitas usaha. Dari sisi pemerintah peningkatan pembayaran non tunai dalam jangka panjang dapat menghemat biaya cetak uang.

Bedasarkan beberapa penelitian terdahulu yaitu (Bajili, 2016) Sejak digunakan mesin ATM sebagai alat transaksi, system pembayaran mengalami banyak sekali penyesuaian. Kegiatan ekonomi tidak hanya di lakukan pada hari dan jam kerja melainkan telah berlangsung selama 24 jam selama tujuh hari dalam seminggu. Kegiatan transaksi pembayaran nontunai ini tentunya akan berpengaruh terhadap permintaan jumlah uang beredar di masyarakat. Karena, semakin tinggi penggunaan uang elektronik di masyarakat maka jumlah uang yang beredar akan menjadi semakin sedikit. Transaksi non tunai juga dapat memberikan kemudahan dan keaman dalam bertransaksi.

Penelitian Novitasari & Nurastuti menyatakan bahwa kartu debit/ATM dan uang elektronik berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar disebabkan uang tunai masih memegang peran penting dalam melakukan transaksi ekonomi karena dianggap lebih mudah, aman dan tanpa menggunakan aplikasi dan juga masih banyak masyarakat yang kurang pengetahuan dan memahami mengenai e –

money yang mengakibatkan transaksi tunai terus menjadi pilihan saat ini sehingga menghambat terwujudnya *cashless society*.

Hal tersebutlah yang menjadi dasar penulisan untuk melakukan sejumlah mana pembayaran non tunai mempengaruhi tingkat permintaan uang di masyarakat dan pengeluaran pemerintah di Indonesia serta kaitanya dengan stabilitas keuangan sehingga penulis mengambil judul “**Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E- Money) dan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Terhadap Pertumbuhan Permintaan Uang Kartal di Indonesia (2015 : 01 – 2021 : 12)**”

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengaruh transaksi pembayaran menggunakan uang elektronik (*e – money*) terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal di Indonesia?
- 2) Bagaimanakah pengaruh transaksi menggunakan kartu kredit terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal di Indonesia?
- 3) Bagaimanakah pengaruh transaksi menggunakan kartu ATM/Debit terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh transaksi menggunakan uang elektronik (*e-money*) terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh transaksi menggunakan kartu kredit terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal di Indonesia
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh transaksi menggunakan kartu ATM/Debit terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan beberapa kegunaan. Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui pengaruh penggunaan uang elektronik (*e – money*) terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal
- 2) Mengetahui pengaruh penggunaan kartu kredit terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal
- 3) Mengetahui pengaruh penggunaan kartu ATM/Debit terhadap pertumbuhan permintaan uang kartal
- 4) Menambah alat penambah wawasan ilmu pengetahuan Peneliti terutama yang berkaitan dengan sistem pembayaran menggunakan uang elektronik (*e-money*) dan pengaruhnya terhadap tingkat pertumbuhan permintaan uang kartal di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini dilakukan sesuai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai teori dan konsep yang berhubungan dengan penelitian yang terdapat pada landasaan teori serta tinjauan terhadap penelitian yang dilakukan terdahulu dan menyertakan kerangka teoritis yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian skripsi

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berkaitan dengan data dan tahapan analisis yang berupa jenis, sumber data, priode penelitian, dan data yang yang digunakan dalam penelitian ini serta spesifikasi model persamaan dan definisi operasioanal variabel dan alat model analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil dari penelitian secara rinci dengan menampilkan grafik, tabel dan dalam bentuk lainnya dengan menggunakan alat uji yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu terdapat pembahasan mengenai hasil penelitian yang di jelaskan secara statistik, teori dan arti secara ekonomi serta dapat juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Dari hasil dan

pembahasan maka dapat mengetahui apakah tujuan penelitian ini tercapai atau tidak.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dimana didalamnya menjelaskan secara singkat mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang bermanfaat yang dimana sebagai bukti dari kebenaran hipotesis. Bab ini juga berisikan saran yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang di sasarkan kepada penulis penelitian ini serta kepada peneliti lain yang ingin mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini.

